

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Eksistensi proyek

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun (“UU Rusun”), definisi dari rumah susun umum adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah, dan definisi dari rumah susun komersial adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk mendapatkan keuntungan dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rumah susun adalah gedung atau bangunan bertingkat terbagi atas beberapa tempat tinggal (masing-masing) untuk satu keluarga); Flat. Sedangkan rumah susun sederhana sewa merupakan rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah untuk masyarakat golongan berpenghasilan rendah dengan cara sewa¹.

Peraturan Bupati Sleman No 11 tahun 2007 tentang perumahan dan kawasan permukiman menyebutkan bahwa Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan – satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bersama, benda bersama dan tanah bersama.

Sustainable architecture (arsitektur berkelanjutan), adalah sebuah konsep terapan dalam rancangan karya arsitektur untuk mendukung sumber daya alam agar bertahan lebih lama, yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia, seperti sistem iklim planet, sistem pertanian, industri, kehutanan, dan tentu saja arsitektur².

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan rumah susun sederhana sewa adalah suatu perumahan dan permukiman yang diciptakan secara vertikal atau bersusun dan dibangun dalam suatu lingkungan untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan ditinggali dengan cara menyewa serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Perumahan dan permukiman merupakan kebutuhan dasar manusia dan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan watak serta kepribadian bangsa, dan perlu dibina serta dikembangkan demi kelangsungan dan peningkatan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

1 Depdikbud, 1998, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 851

2 www.Greatbuildings.com (9/9/2013; 16.00)

Perumahan dan permukiman tidak dapat dilihat sebagai sarana kebutuhan kehidupan semata-mata, tetapi lebih dari itu merupakan proses bermukim manusia dalam menciptakan ruang kehidupan untuk memasyarakatkan dirinya, dan menampakkan jati dirinya.

Dalam UU No 1 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman juga ditegaskan semua warga Negara juga berhak atas menempati dan/atau menikmati hunian yang layak dalam lingkungan sehat, aman dan teratur guna menunjang kehidupannya. Pemerintah dalam hal ini turut menjamin setiap masyarakatnya memperoleh hunian yang layak. Selama ini sebagian besar masyarakat Indonesia belum merasakan peranan pemerintah dalam pembangunan perumahan. Pembangunan didominasi oleh swadaya atau kemandirian masyarakat.

Pertumbuhan manusia kini semakin cepat selaras dengan pembangunan yang juga melaju dengan pesat terutama di kota – kota besar. Pembangunan perkotaan yang secara horizontal telah menyebabkan minimnya lahan serta terjadi penurunan kualitas lingkungan serta mengecilnya daya dukung kota dalam menampung pertambahan penduduk dan laju urbanisasi. Wilayah kota tidak dapat bertambah luas, wilayah kota akan terasa menjadi semakin sempit dan terbatas dengan padatnya lingkungan hunian dan meningkatnya fasilitas pelayanan. Perkembangan wilayah ini tidak dapat dibiarkan bertambah melebar tetapi perlu dihambat dan perlu dioptimalkan penggunaan lahan dengan membangun hunian secara vertikal baik untuk hunian maupun fasilitas pelayanannya.³

Dengan berkembangnya penduduk kota secara cepat dan lahan untuk permukiman terbatas berdampak pada meningkatnya harga lahan. Bila suatu lahan dekat dengan lingkungan kota maka semakin mahal pula harga lahan tersebut. Harga lahan juga meningkat seiring dengan kebutuhan lahan baik untuk kebutuhan hunian dan komersial.⁴

Tingkat urbanisasi di negara berkembang seperti Indonesia juga menimbulkan permasalahan perumahan di kota besar. Penduduk desa pada umumnya datang dengan tujuan mencari pekerjaan yang sulit didapatkan di daerah desa. Masyarakat desa merasa bekerja di kota besar mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Akibat adanya urbanisasi lingkungan permukiman semakin kumuh dan lingkungan kumuh semakin kumuh atau menurunnya daya dukung lingkungan.

Wilayah kota yang daya dukungnya rendah tentu memiliki dampak negatif bagi kota terutama dalam pembangunan. Penduduk dengan ekonomi rendah tentu akan kesulitan menemukan atau membeli lahan yang layak untuk mendirikan perumahan atau hunian sehingga tinggal di daerah yang padat penduduk dan letaknya tidak teratur sehingga muncul area kumuh – padat.

³ Ir. Siswono Yudohusono: *Rumah untuk rakyat*: hal 343

⁴ ibid

Masyarakat yang tinggal dipemukiman kumuh juga mendorong terjadinya kesenjangan sosial yang dikawatirkan muncul kerawanan sosial yang dapat mengganggu dan menghambat kelangsungan pembangunan nasional dan kesetabilan nasional pada umumnya.⁵

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

REGION	KATEGORI	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)				
		2011	2010	2009	2007	2006
Bantul	Pria	459.459	454.491	-	408.78	402.97
	Wanita	461.804	457.012	-	422.877	417.571
	Total (jiwa)	921.263	911.503	-	831.657	820.541
Gunungkidul	Pria	327.841	326.703	334.519	335.411	328.002
	Wanita	350.157	348.679	353.626	349.799	355.442
	Total (jiwa)	677.998	675.382	688.145	685.21	683.444
Kulonprogo	Pria	190.761	190.694	-	-	183.464
	Wanita	199.446	198.175	-	-	190.376
	Total (jiwa)	390.207	388.869	-	-	373.84
Sleman	Pria	400	300	202	-	521.17
	Wanita	450	350	250	-	487.094
	Total (jiwa)	850	650	452	-	1.008.264
Yogyakarta	Pria	190.761	190.694	-	-	214.526
	Wanita	199.446	198.175	-	-	227.683
	Total (jiwa)	390.207	388.869	-	-	442.209
TOTAL	Pria	1.169.222	1.162.882	334.721	744.191	1.650.132
	Wanita	1.211.303	1.202.391	353.876	772.676	1.678.166
	Total (jiwa)	2.380.525	2.365.273	688.597	1.516.867	3.328.298
Pertumbuhan penduduk (100%)		1.5	1	100	-	2
Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)		1.085	1.099	1.089	-	787

Sumber Data: Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2012 (21-8-2012)

Berdasarkan tabel di atas Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang paling padat dengan kecepatan 1.085 jiwa/km² dan pertumbuhan terbesar terdapat di Kabupaten Sleman dan hal tersebut akan terus bertambah. Jumlah kepadatan seperti hal di atas terbilang tidak ideal bagi manusia mendapatkan ruang hidup sekitar 500 jiwa/km² atau tiap jiwa mendapatkan ruang gerak 5 m² dalam bangunan. Berdasarkan data dari badan statistik DIY kenaikan penduduk sebesar 1.5% akibat urbanisasi dan angka kelahiran yang cukup tinggi.

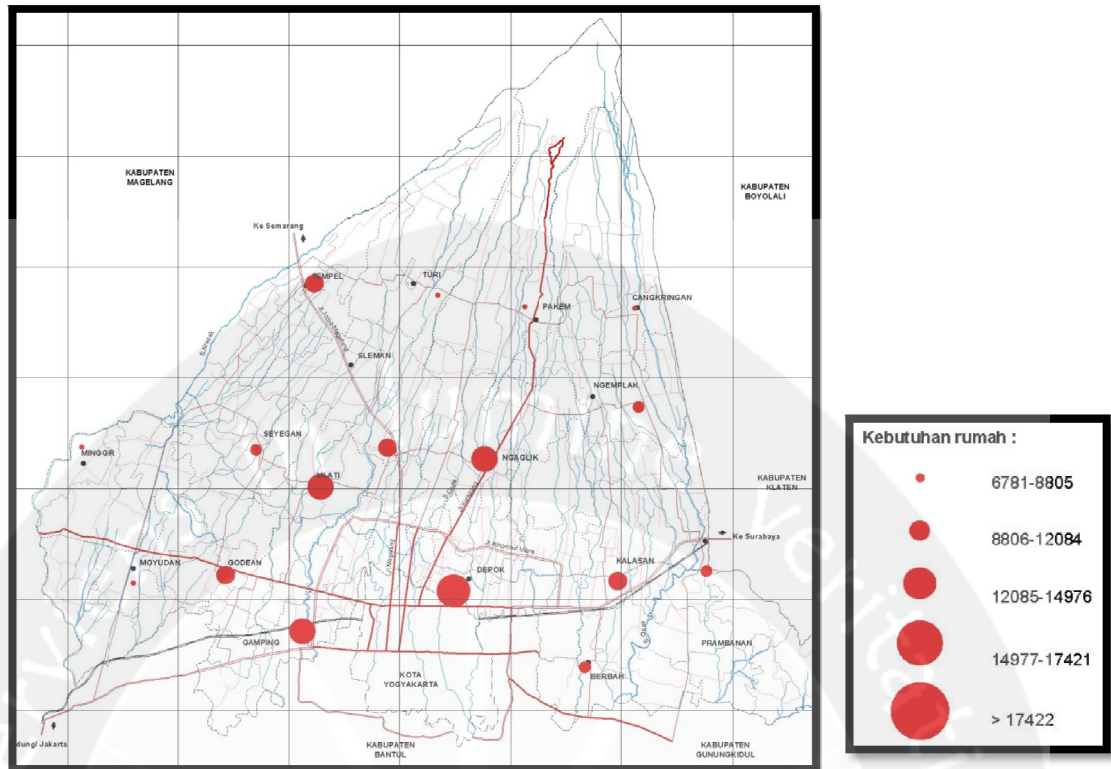
⁵ ibid hal 344

Pada kondisi lingkungan seperti ini fasilitas umum dan fasilitas sosial bagi kehidupan yang layak kurang terpenuhi dan penduduknya tidak berdaya untuk mengubah lingkungannya akibat kondisi ekonominya yang juga lemah. Kondisi seperti ini tentu berdampak pada menurunnya kualitas hidup yang bertentangan dengan asas dan tujuan UU no 4 tahun 1992 untuk menciptakan hunian yang layak.

Kebijaksanaan pemerintah untuk pembangunan perumahan dan permukiman lebih bersifat stimulasi dan terbatas pada pemenuhan kebutuhan prasarana dan sarana dasar dengan pengadaan subsidi. Pembangunan rumah susun dan pendekatan permukiman kota dengan sasaran untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, dalam rangka peningkatan efisiensi lahan bagi perumahan dan untuk lebih meningkatkan kualitas permukiman dibangun perumahan dengan sistem lebih dari satu lantai khususnya bagi kawasan yang berpenduduk padat dengan lahan terbatas. Untuk itu, diperkenalkan bentuk rumah susun yang terdiri dari bagian yang dimiliki bersama dan satuan yang masing-masing dapat dimiliki secara terpisah.

Pada beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman kebutuhan rumah untuk mencukupi pertumbuhan penduduk tergolong tinggi seperti di Kecamatan Mlati dan Ngaglik sebesar 14977 - 17421 dan Kecamatan Depok sebesar > 17422 dan jumlahnya akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk di DIY khususnya Sleman sedangkan kepadatannya sebesar 8 – 13 unit/tahun dan 21-26 unit/tahun⁶.

⁶ Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2005-2014, Peta Kebutuhan Rumah Kabupaten Sleman 2008



Gambar 1. 1 Peta Kebutuhan Rumah

Sumber : RTRW Sleman 2005 – 2014

Data – data di atas menunjukkan jumlah antara kebutuhan akan hunian dan jumlah pertumbuhan lahan terbangun terus terjadi peningkatan. Hal tersebut tidak didukung dengan kondisi lahan permukiman yang terus menurun jumlahnya. Pembangunan hunian secara vertikal dinilai mampu menekan laju pertumbuhan pembangunan lahan terbangun di DIY khususnya Kabupaten Sleman sehingga pengadaan rumah susun masih dibutuhkan dan layak untuk dibangun.

Rumah susun merupakan alternatif yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi berkurangnya lahan untuk tempat tinggal. berkurangnya lahan merupakan berdampak pada kampung kumuh yang menjadi asal mula pembangunan rusunawa, terdapat kehidupan masyarakat kampung dengan berbagai karakteristiknya salah satu contoh adalah kebersamaan dalam bermasyarakat yang tidak bisa di tawar dan di ubah.

Membangun rumah susun sewa untuk masyarakat berpenghasilan rendah mempunyai beberapa sasaran antara lain:

- Masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak memiliki pendapatan dan pekerjaan tetap, yaitu yang sulit mendapatkan KPR karena persyaratan bank tidak dapat terpenuhi

- Masyarakat yang tinggal tidak menetap (sementara) karena tuntutan pekerjaannya. Walaupun mereka dapat memperoleh KPR mungkin akan sulit untuk menempatnya lagi karena harus berpindah
- Masyarakat yang belum mendapatkan atau berkesempatan memiliki rumah yang dibangun oleh pemerintah atau membangun sendiri
- Mereka yang baru berumah tangga dan belum mampu dalam membeli rumah

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan rumah susun sederhana sewa (rusunawa) adalah salah satu solusi dalam penyediaan permukiman layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dan tidak memiliki pekerjaan tetap atau masyarakat yang berpindah ke kota hanya untuk bekerja sementara waktu. Rusun harus mampu membantu perkotaan dalam menyediakan hunian yang layak untuk warganya. Perkotaan masih menjadi penanggung beban paling berat terkait penyediaan perumahan. Pada tahun 2013 pembangunan atau pengembangan rumah rusun yang dimiliki oleh pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Yogyakarta adalah:

Tabel 1. 2 Rumah Susun di Sleman 2013

No	Nama Rusun	Kecamatan	Desa	Kapasitas (unit)	Tipe Unit (m2)
1	Gemawang 1	Mlati	Sinduadi	96	21
2	Gemawang 2	Mlati	Sinduadi	96	21
3	Mranggen	Mlati	Sinduadi	96	21
4	Dabag 1,2	Depok	Condong Catur	198	27
5	Dabag 3	Depok	Condong Catur	75	27
6	Dabag 4	Depok	Condong Catur	96	21
7	Jongke	Mlati	Sinduadi	masa pembangunan	

Sumber Data: <http://rusunawa.slemankab.go.id> (18/11/2013 ; 17.17)

Pertumbuhan rumah tangga baru rata-rata sebesar 1-7 unit/ha di Godean dan Mlati 8-13 kebutuhannya 14.977 – 17.422. Di Sleman terutama di Kecamatan padat penduduk seperti Depok > 17.422 unit rumah dan Kecamatan Mlati unit rumah dan pertumbuhannya 27-33 unit/ha dengan demikian kebutuhan akan hunian di Sleman masih kurang.

Menurut Kepala Dinas Permukiman Prasarana Wilayah dan Perhubungan (Kimpraswilhub) Kabupaten Sleman Ir Yuni Zaffria pertumbuhan rumah tinggal di kabupaten ini yang tercatat sekitar 1.500 unit per tahun. Pada tahun 2000 ada 214.059 unit rumah permanen dan nonpermanen dan

pada tahun 2006 meningkat jumlahnya menjadi 237.563 rumah permanen dan nonpermanen. Keadaan seperti itu sesuai dengan meningkatnya jumlah penduduk di kabupaten ini yang pada tahun 2000 baru tercatat kurang dari 900.000 jiwa, menjadi 916.652 jiwa pada tahun 2006. Kebutuhan akan tempat tinggal di dua wilayah kecamatan itu dinilai sangat kurang. Pada tahun 2013 di Kecamatan Depok kekurangan 521 rumah tinggal dan di Mlati tercatat 558 rumah.⁷

Perancangan rumah susun harus direncanakan sebaik mungkin sehingga diharapkan adanya interaksi social bagi penghuninya. Perancangan tersebut juga harus disertai dengan suatu pola pengelolaan yang baik dan efisien guna terpeliharanya fisik bangunan dan keamanan penghuninya.

Elemen yang ada di dalam sebuah permukiman (horisontal) pada umumnya antara lain hunian, infrastruktur seperti jalan, fasilitas umum, sosial, kesehatan, rekreasi dan daerah hijau serta fasilitas keamanan dan fasilitas lainnya. Hal – hal tersebut harus disediakan dan diberi perhatian khusus di dalam rumah susun. Rumah susun merupakan sebuah permukiman yang ditata secara vertikal dan penghuninya terbiasa dengan hidup secara horisontal, maka rumah susun yang baik yaitu mampu memenuhi kebutuhan penghuninya dengan latar belakang kehidupan horisontal.

Tuntutan peranan arsitektur dalam perencanaan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan manusia saja namun juga dituntut untuk menciptakan hunian yang berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini dilakukan untuk karena bangunan hunian salah satu konsumen terbesar dalam konsumsi listrik dan membutuhkan energi yang cukup besar dalam memenuhinya. Pengadaan hunian rumah susun jika tidak dirancang dengan konsep berkelanjutan tentu akan menjadi beban pada saat perawatan yang ditanggung oleh penghuninya. Konsep *sustainable* sendiri nantinya diharapkan dapat menekan harga dalam biaya perawatan sehingga permasalahan perekonomian dapat terbantuan melalui peranan hunian.

Sustainable architecture (arsitektur berkelanjutan) sendiri, adalah sebuah konsep terapan dalam bidang arsitektur untuk mendukung konsep berkelanjutan, yaitu konsep mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama, yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia, seperti sistem iklim planet, sistem pertanian, industri, kehutanan, dan tentu saja arsitektur. Kerusakan alam akibat eksploitasi sumber daya alam telah mencapai taraf pengrusakan secara global sehingga lambat tetapi pasti, bumi akan semakin kehilangan potensinya untuk mendukung kehidupan manusia, akibat dari berbagai eksploitasi terhadap alam tersebut⁸.

Pembangunan berkelanjutan dirumuskan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang. Pembangunan

⁷ <http://www.suamerdeka.com/harian/0707/14/ked04.htm>

⁸ Burhanudin, Majalah Ilmiah (Mektek); *MICROCLIMATE ENVELOPE SEBUAH APLIKASI KONSEP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN; "MEKTEK" TAHUN XIII NO. 1, JANUARI 2011*

berkelanjutan mengandung makna jaminan mutu kehidupan manusia dan tidak melampaui kemampuan ekosistem untuk mendukungnya. Dengan demikian pengertian pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan penghuni.

Sesuai dengan latar belakang masalah, konsep arsitektur berkelanjutan direncanakan sebuah hunian rumah susun berwawasan lingkungan sebagai salah satu solusi hunian di Kota Yogyakarta. Hunian vertical merupakan solusi terbaik urban planner untuk keseimbangan tata ruang kota untuk solusi pembangunan horisontal. Rumah dan berbagai bangunan lainnya merupakan sumber emisi gas rumah kaca yang cukup besar. Bangunan menyumbang 7,9% emisi global gas rumah kaca dan jika ditambahkan dengan konsumsi energy listrik menjadi 33% dari total emisi global pada tahun 2004. Gas emisi dalam hunian disebabkan konsumsi energy bangunan begitu besar terutama untuk aktifitas oprasionalnya. Cara untuk menekan emisi gas rumah kaca ini adalah dengan meningkatkan efisiensi energy pada bangunan.

Konsep "*Sustainable Architecture*" dapat menjawab tantangan masalah lingkungan seperti pemanasan global. Bangunan yang memiliki keberlanjutan diharapkan mampu menekan biaya perawatan bangunan yang dibebankan kepada penghuni. Di sisi lain pemenuhan kebutuhan rumah yang terjangkau juga perlu menjadi perhatian Pemerintah dan Pengembang secara serius karena masalah ekonomi juga menjadi pertimbangan utama di negara berkembang seperti Indonesia. Sehingga konsep "*Sustainable Architecture*" yang ada juga perlu disempurnakan dan diadaptasikan dengan kondisi Indonesia terutama dalam mendesain hunian seperti rumah susun.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

Bagaimana mewujudkan sebuah perencanaan dan rancangan Rumah susun sederhana sewa di Sleman Yogyakarta sebagai kampung vertikal melalui studi bentuk bangunan berdasarkan pendekatan arsitektur berkelanjutan?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya sebuah konsep bangunan rumah susun sederhana sewa di Sleman dengan dasar pendekatan arsitektur berkelanjutan yang diperuntukan untuk masyarakat golongan ekonomi bawah yang memiliki pekerjaan tidak tetap serta berpenghasilan rendah melalui pengolahan bentuk

bangunan dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan guna memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

1.3.2 Sasaran

1. Mampu mewujudkan sebuah rumah susun sederhana sewa yang ditujukan untuk golongan ekonomi bawah
2. Mewujudkan sebuah rumah susun sederhana sewa sebagai kampung vertikal yang ramah lingkungan dengan konsep berkelanjutan.(Yudohusodo, 1991)

1.4. RUANG LINGKUP

1.4.1 Materi Studi

Materi pembahasan dalam penulisan ini dibatasi pada lingkup ilmu arsitektur dengan penekanan tata ruang dalam dan luar serta studi bentuk sesuai dengan konsep *sustainable*.

Lingkup Spatal—yang dicantumkan di dalam Materi Studi:

- Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk fisik bangunan berdasarkan arsitektur keberlanjutan

Lingkup Substansial—yang dicantumkan di dalam Materi Studi:

- Pada obyek studi yang akan diolah adalah bentuk bangunan terhadap lingkungan, angin, matahari, dan kontur tanah yang berdasarkan arsitektur keberlanjutan.

Lingkup Temporal—yang dicantumkan di dalam Materi Studi:

- Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan studi bentuk bangunan dengan pendekatan konsep bangunan berkelanjutan.

Melakukan studi untuk merumuskan landasan konseptual tersebut dengan cara:

- a. Studi berkaitan dengan tipologi bangunan rumah susun mengenai hal – hal teknis yang mendasar (standar) dan persyaratan bangunan rumah susun, serta peraturan atau undang – undang mengenai bangunan gedung.
- b. Studi mengenai permukiman kampung.
- c. Studi mengenai konsep *sustainable* dalam bangunan

- d. Studi mengenai tapak eksisting

1.5. METODA STUDI

1.5.1 Jenis Data

1. Data Primer : Data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan pada lokasi perencanaan rumah susun di Kabupaten Sleman yang telah meliputi data tapak dan data keadaan fisik baik berupa gambar maupun data tertulis.
2. Data Sekunder : Data yang diperoleh dari studi pustaka dan data yang relevan tentang rumah susun, serta data dokumen yang pernah dibuat orang lain.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan langsung : Melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi rumah susun yang ada di Sleman serta kondisi lokasi perencanaan Rumah Susun di Sleman yang meliputi :
 - a) Observasi, pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi perencanaan desain rumah susun di Kabupaten Sleman
 - b) Dokumentasi Pribadi, pengumpulan data dengan menggunakan media pengambilan data seperti kamera untuk memperoleh foto-foto kondisi di lapangan.
 - c) Wawancara, pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan pihak pengelola rumah susun dan penghuni rumah susun.
2. Pengamatan tidak langsung : Pengamatan melalui data – data dari pemerintah terkait peraturan pembangunan perumahan dan permukiman, rumah susun, serta peraturan daerah di Sleman
3. Studi literatur : Mencari literatur atau referensi yang berkaitan dengan rumah susun dan rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Sleman guna mendapat data – data dan informasi yang relevan melalui buku, internet, dan sumber informasi lainnya.

1.5.3 Alat dan Instrumen Mengumpulkan Data

- Kamera, untuk mengambil foto-foto kondisi lokasi perencanaan rumah susun dan studi komparasi rumah susun sebagai pembanding.
- Alat tulis, untuk mencatat hasil wawancara langsung dan hal-hal yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan rumah susun.

Lokasi : -

Waktu Pengamatan : -

1.5.4 Metode Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif mulai dari pengertian hingga persyaratan serta kebutuhan ruangnya, tinjauan terhadap ruang, masalah-masalah yang ditemui serta landasan teori dan pemecahan masalahnya. Teknik analisis yang digunakan adalah metoda komparasi. Penilaian terhadap fungsi yang sudah ada dipilih dari yang paling sederhana hingga ke detail-detail.

1.5.5 Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis tentang prinsip-prinsip dalam arsitektur keberlanjutan maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam menyimpulkan penelitian ini adalah dengan cara deduktif, yakni pembahasan dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Kesimpulan ini digunakan sebagai dasar konsep perancangan. Konsep ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk bangunan rumah susun.

1.5.6 Tata Langkah

Pola pikir penelitian dirumuskan melalui tahapan – tahapan yang dipergunakan untuk membantu jalannya alur penelitian untuk mencapai jawaban permasalahan yang telah dirumuskan. Secara skematik, pola pikir dapat dilihat pada skema. (terlampir)

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN Dalam bab pendahuluan mencakupi latar belakang proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, pola berfikir, metode studi, keaslian penelitian

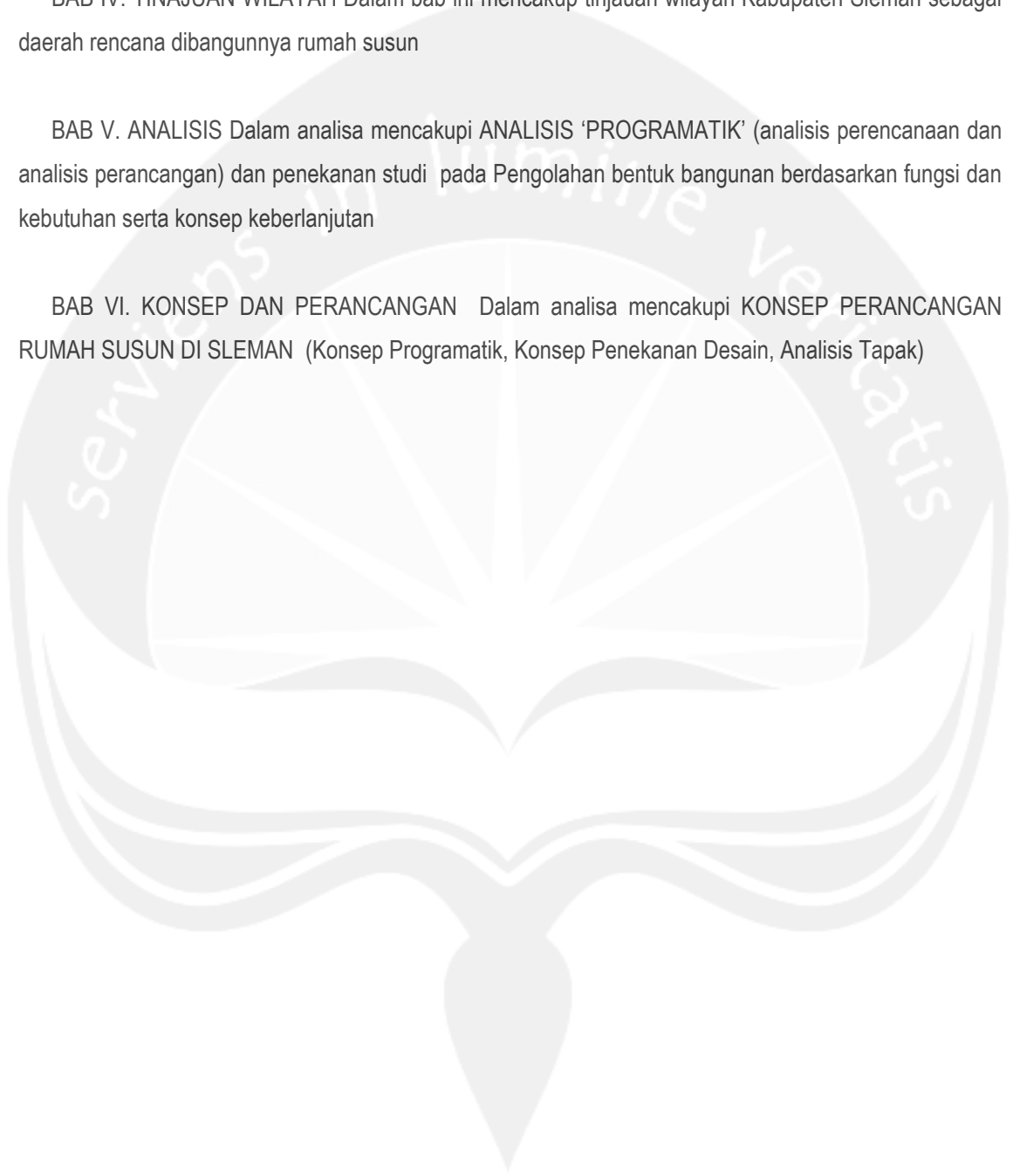
BAB II. TINJAUAN UMUM RUSUN Dalam bab tinjauan umum proyek mencakupi peraturan perumahan dan permukiman di Indonesia, standar – standar rumah susun, undang – undang tentang bangunan, identifikasi pengguna (user), identifikasi kegiatan, identifikasi kebutuhan ruang

BAB III. TINJAUAN PUSTAKA ARSITEKTUR BERKELANJUTAN Dalam bab tinjauan pustaka teoritikal mencakupi studi bentuk dan teori tentang arsitektur berkelanjutan serta kaitan dalam desain

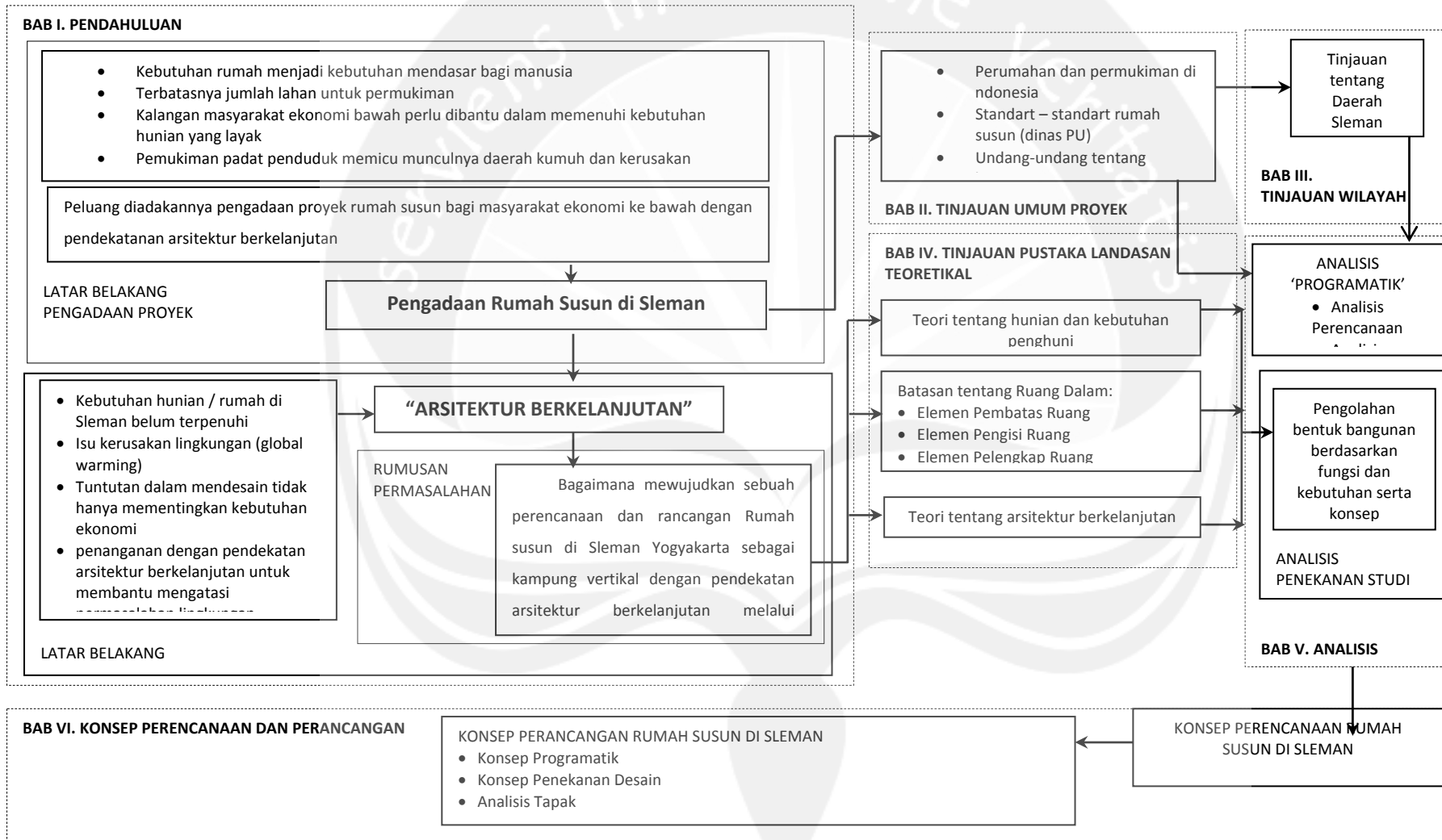
BAB IV. TINJAUAN WILAYAH Dalam bab ini mencakup tinjauan wilayah Kabupaten Sleman sebagai daerah rencana dibangunnya rumah susun

BAB V. ANALISIS Dalam analisa mencakupi ANALISIS 'PROGRAMATIK' (analisis perencanaan dan analisis perancangan) dan penekanan studi pada Pengolahan bentuk bangunan berdasarkan fungsi dan kebutuhan serta konsep keberlanjutan

BAB VI. KONSEP DAN PERANCANGAN Dalam analisa mencakupi KONSEP PERANCANGAN RUMAH SUSUN DI SLEMAN (Konsep Programatik, Konsep Penekanan Desain, Analisis Tapak)



1.5.2 Tata Langkah



1.7. KEASLIAN JUDUL

Penulisan proposal dengan judul “Rumah Susun di Sleman Studi Bentuk Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan”, dinyatakan belum pernah dibuat. Dalam beberapa hal tertentu terdapat persamaan dengan beberapa judul Tugas Akhir berikut, namun permasalahan perencanaan, perancangan serta pendekatan arsitektural yang diuraikan berbeda.

Tabel 1. 3 Keaslian Judul

No	Nama	Tahun	Instansi	Judul	Lokasi	Fokus	Metodologi	Bahasan
1	Agatha Florensia P.G (030111685/TA)	2008	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Rumah Susun Sederhana Di Bantaran kali Code	Bantaran kali Code Yogyakarta (Gondolayu)	Konsep eco - Arsitektur	Deskriptif - rasionalistik	Konsep Eko Arsitektur diterapkan pada bangunan waterfront (bangunan dekat air) dan pengolahan terhadap lingkungan di sekitarnya
2	Leny (000110341)	2005	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Rumah Susun Sederhana Sewa Di Bantaran kali Code	Bantaran kali Code Yogyakarta (Jogoyudan)	Konsep eco - Arsitektur	Deskriptif - rasionalistik	Konsep Eko Arsitektur ditekankan pada pencahayaan dan penghawaan ruang yang memaksimalkan pencahayaan alami dan penghawaan alami (passive system)

3	Nestor Raditya Manohara (070112847)	2011	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Rumah Susun Di Yogyakarta	Gondolayu	Pendekatan Teori Hirarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Marslow (1943)	Deskriptif - rasionalistik	Konsep tersebut diwujudkan dalam penataan ruang luar dan dalam bangunan rumah susun tersebut
4	Christin Gunawan (0700112804)	2010	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Rumah Susun Sederhana Sewa Di Kota Yogyakarta	Jalan KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta	Konsep Green Architecture	Deskriptif - Analitis - rasionalistik	Konsep tersebut diterapkan dalam tata ruang dalam dan luar
5	Theresia Okta Wihastuti (03/164930/TK/28371)	2009	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun Sewa di Muara Angke	Muara Angke, Jakarta	Pendekatan Arsitektur berkelanjutan	Deskriptif - rasionalistik	Pendekatan konsep keberlanjutan dilakukan dengan kenyamanan thermal
6	Wisnu Suriel (08/266621/ET/05954)	2010	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun Dengan Arsitektur melayu Kalimantan Barat	Kawasan Pemukiman Kumuh Pontianak	Asitektur Melayu Kalimantan barat	Deskriptif - rasionalistik	Konsep arsitektur melayu diterapkan dengan tata ruang dan sistem struktur bangunan yang sesuai dengan kondisi iklim sekitar
7	Hendra Kusuma (04/181610/TK/30260)	2008	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun Kali Code Fleksibilitas Sebagai Pendekatan Arsitektur Humanis	Kawasan Pemukiman Gondolayu	Pendekatan Arsitektur Humanisme	Deskriptif - rasionalistik	Sistem fleksibilitas diterapkan pada ruang dan aplikasinya, konsep modul ruang dan transformasi layout ruang

8	RR. Retno Winarni (902547)	2004	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun	Penduduk DIY dengan pendapatan rendah	Rumah susun dengan susun dengan sistem bioklimatik	Deskriptif - rasionalistik	Bioklimatik difokuskan dengan kenyamanan thermal pada bangunan
9	Astungkara Handyan Adhyatma kasukha (05/183638/TK/30352)	2009	Universitas Gadjah Mada	Rusunami di Pondok Bambu	Pemukiman kumuh Pondok Bambu di kawasan Jakarta	Pendekatan Eco Design	Deskriptif - rasionalistik	Desain rusunawa di Pondok Bambu diangkat dari permasalahan minimnya air bersih dan banjir sehingga pendekatan ini diharapkan agar meminimalkan dampak tersebut terhadap hunian
10	Hendra Budi Prasetyo (07/258687/ET/05713)	2010	Universitas Gadjah Mada	Rusunami di tegal Panggung	-	Penerapan sistem rumah produksi	Deskriptif - rasionalistik	penerapan sistem rumah produksi di dalam desain adalah pemberian ruang- ruang tambahan untuk dijadikan area workshop dan tempat usaha
11	Dyah Nuriawastari (06/196037/TK/31920)	2010	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun di Winongo dengan Penambahan Fasilitas Pendukung Pengembangan kampung Wisata di Kawasan Sekitar	Warga yang tinggal di pemukiman Kumuh Sungai Winongo	Pendekatan Konsep Tridaya	Deskriptif - rasionalistik	Penekanan konsep tersebut memanfaatkan potensi yang ada di kampung sekitar lokasi serta keberadaan kampung serta sungai winongo

12	Dyah Puspitaningrum (06/196098/TK/31937)	2010	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun Sewa di Laksda Adi Sucipto	Para pekerja di sekitar bandara	Arsitektur Bioklimatik	Deskriptif - rasionalistik	Pengadaan rusunawa diangkat dari permasalahan efektivitas pekerja yang bersumber pada tingkat stres akibat kelelahan perjalanan (nglaju) dan menghemat biaya perjalanan dan konsep arsitektur bioklimatik diterapkan pada pemanfaatan energi sekitar yaitu cahaya, angin, dan hujan
13	vandilo Davin Sinaga (04/181279/TK/30195)	2008	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun Penekanan Ecological Design Menuju Hunian Sehat	Masyarakat kota	Ecological Design	Deskriptif - rasionalistik	Sasaran desain adalah menciptakan hunian sehat bagi masyarakat kota
14	Lely Solinati (05/190470/ET/04579)	2007	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun di Yogyakarta	-	Pendekatan Feng Shui dalam Penerapan Unsur Yin dan Yang	Deskriptif - rasionalistik	Penerapan konsep feng shui dilakukan di sirkulasi, bentuk dan orientasi bangunan
15	Heni Oktaviyani Wijaya (03/164639/TK/28117)	2007	Universitas Gadjah Mada	Rumah Susun di Bandung	-	Studi pencapaian Privasi dengan Proximity ruang sosiopetal dan Sosiofugal	Deskriptif - rasionalistik	perancangan rusun dengan penekanan pada tingkat privasi dan kontrol serta hirarki ruang yang jelas guna meningkatkan kenyamanan penghuni rusun serta menciptakan interaksi sosial yang baik antara penghuni

16	Abdul Razak Noval (02/157288/TK/27293)	2008	Universitas Gadjah Mada	Kampung Susun di Yogyakarta	-	Arsitektur Berkelanjutan	Deskriptif - rasionalistik	Memberikan alternatif konsep perancangan dan perencanaan bangunan hunian vertikal yang sesuai dengan sistem sosial dan budaya yang ramah lingkungan melalui kenyamanan thermal
17	Theo rifai (Penulis) (100113451/TA/2010)	2013	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Rumah Susun di Sleman Studi bentuk Bangunan Berdasarkan Arsitektur Keberlanjutan	Masyarakat berpendapatan rendah di Sleman	Arsitektur berkelanjutan	Deskriptif – Rasionalistik	Perencanaan rumah susun di desain dengan studi bentuk bangunan terhadap angin, matahari, hujan, dan kontur yang sesuai dengan lingkungan sesuai dengan konsep keberlanjutan

Sumber: Analisis Penulis, 2013

Penulisan skripsi dengan judul "**RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA DI SLEMAN STUDI BENTUK BERDASARKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN**", dinyatakan belum pernah dibuat. Dalam beberapa hal tertentu terdapat persamaan dengan beberapa judul Tugas Akhir berikut, namun permasalahan perencanaan, perancangan serta pendekatan arsitektural yang diuraikan berbeda. Dalam Perencanaan rumah susun ini didesain dengan **studi bentuk bangunan** terhadap angin, matahari, hujan, dan kontur yang sesuai dengan lingkungan sesuai dengan konsep keberlanjutan.